



Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Inovatif

Ratna Widyaningrum¹, Ema Butsi Prihastari²

^{1,2} Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

ABSTRACT

OPTIMIZING THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT THROUGH INNOVATIVE PROGRAMS. The government initiated the School Literacy Movement program as an effort to foster a culture of student literacy so that schools must have special programs to optimize the School Literacy Movement. The objectives of implementing this service are 1) Knowing the implementation of the School Literacy Movement at SDN Prawit 1 Surakarta, and 2) Disseminating innovative programs to optimize it. The method of implementing the service includes: (1) the approach method carried out starting from the survey, licensing, and providing motivation for teachers who will take part in the training (2) the method of implementing the program, including the preliminary stage, the stage of socialization and hearings, the implementation stage, and the monitoring and evaluation stage. evaluation. The target of the service is the 11 teachers of SDN Prawit 1 Surakarta. The expected result is the implementation of innovative programs for School Literacy Movement, namely the habit of reading 15 minutes (one child book, diary book, and reading award), library empowerment (mandatory hours of library visits, library ambassadors, library usage guidance, book info), literacy tree, making wall magazines, and posters (posting posters in strategic places and poster competitions between classes).

Keywords: Habituation, Library, Literacy Tree, Poster, School Literacy Movement, Wall Magazine.

Received: 26.05.2022	Revised: 02.06.2022	Accepted: 15.07.2022	Available online, p. 31.08.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------------------

Suggested citation

Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Inovatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 809-818. <https://doi.org/10.30653/002.202273.192>

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/192>

¹ Corresponding Author: Universitas Slamet Riyadi. Jl. Sumpah Pemuda No.18, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia. Email: ratnawidya133@gmail.com

PENDAHULUAN

Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata OECD dalam membaca, matematika, dan sains. Nilai kompetensi membaca berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Sedangkan untuk matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara dan nilai sains berada di peringkat 70 dari 78 negara (OECD, 2018). Kemampuan literasi akan sangat mempengaruhi penalaran dan kompetensi sehingga siswa Indonesia perlu dibekali dengan kecintaan pada aktivitas literasi sejak dini (Kasih, 2020). Masih banyak elemen bangsa yang belum paham mengenai GLS Pemerintah sudah mencetuskan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 (Megawati & Megawanti, 2019). Program tersebut tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan daya baca peserta didik dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku yang berbasis pada kearifan lokal.

GLS bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan GLS ini terbagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah yang dapat dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati sehingga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bacaan. Tahap kedua adalah pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang dapat dilakukan melalui metode diskusi. Kegiatan pembiasaan literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yaitu melalui kegiatan membuat rangkuman bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih belum optimal. Menurut penelitian Arfiani menyatakan bahwa "Target guru sejauh ini sebatas membuat siswanya bisa/mampu membaca. Guru belum berupaya untuk bergerak ke level yang lebih tinggi, yakni membuat siswanya mau/suka membaca dan mentransformasi siswanya dari belajar membaca ke membaca untuk belajar" (Arfiani, 2019). Kendala utama untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa dan menumbuhkan minat baca pada diri anak adalah minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak (Rohman, 2017).

Oleh karena itu, sekolah perlu mengupayakan agar program GLS dapat berjalan dengan optimal. Faktor pendukung GLS antara lain tersedianya fasilitas yang menarik, koleksi yang beragam, dan tersedianya waktu luang sehingga menciptakan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan membaca (Zara et al., 2018). promosi, jadwal harian/pembagian tugas kelompok, poster inspiratif, kliping artikel majalah/koran, karya-karya peserta didik, gantungan huruf dan gambar pada langit-langit kelas, dan buku/sumber informatif (Arfiani, 2019).

Pengabdian ini dilakukan di SDN Prawit 1 Surakarta. Berdasarkan analisis situasi di sekolah mitra ditemukan kendala dalam pelaksanaan GLS. GLS yang selama ini diterapkan adalah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Namun, belum ada kebijakan maupun program-program inovatif lain yang dapat mendukung pelaksanaan GLS. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi tentang program-program inovatif di luar pembiasaan membaca.

Beberapa program yang dapat dilaksanakan oleh sekolah adalah pembiasaan membaca 15 menit (*one child book*, *diary book*, dan *reading award*), pemberdayaan perpustakaan (*jam wajib kunjung perpustakaan*, *duta perpustakaan*, *bimbingan pemakaian perpustakaan*, *info buku*), *pohon literasi*, pembuatan majalah dinding, dan poster (*pemasangan poster pada tempat strategis* dan *lomba poster antar kelas*) dan sekolah yang kaya literasi setidaknya ditandai dengan adanya *buletin dinding*, *label nama-nama benda*, *papan tulis untuk menulis informasi*, *aneka bahan untuk berkarya* (*alat tulis*, *krayon*, *kardus bekas*, dan *lain-lain*), *brosur/katalog*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Komalasari et al., 2018) yang mengemukakan bahwa program-program GLS harus dibuat sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan diterapkan secara optimal. Program tersebut antara lain: *pembiasaan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran*; *menata perpustakaan*; *menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan memasang slogan dan poster*; dan *menata kelas yang kaya teks dan nyaman untuk belajar*.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tiga tahapan yaitu 1) tahap pendahuluan, 2) tahap sosialisasi dan audiensi, 3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 4) monitoring dan evaluasi. Tahap pendahuluan meliputi persiapan surat ijin, tempat pelatihan, materi, serta alat dan bahan. Tahap sosialisasi dan audiensi dilakukan dengan mensosialisasikan program inovatif untuk optimalisasi GLS. Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode *ceramah interaktif*, namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19 maka proses pelaksanaan dilakukan secara daring yaitu memberikan materi dalam bentuk *power point* dan *video* serta kuesioner menggunakan *google form*. Tahap monitoring dan evaluasi seharusnya mencakup pendampingan keterlaksanaan program inovatif yang telah dipaparkan saat pengabdian dalam proses pembelajaran di SDN Prawit 1 Surakarta, tetapi dikarenakan tidak ada kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga monitoring dan evaluasi terbatas pada keterlaksanaan program GLS yang sudah dilakukan oleh sekolah dan evaluasi kegiatan sehingga pengabdian mendapatkan masukan dan saran untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara memotret keterlaksanaan program GLS di SDN Prawit 1 Surakarta dan memberikan sosialisasi berkaitan dengan program-program inovatif sebagai upaya untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan GLS yang sudah berlangsung. Keterlaksanaan program GLS di SDN

Prawit 1 Surakarta diukur menggunakan kuesioner yang memuat 10 indikator pembiasaan GLS dan diisi oleh 11 guru, baik guru mata pelajaran maupun wali kelas yang mengampu kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Indikator tersebut antara lain: 1) Kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membaca nyaring), 2) Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran), 3) Buku yang dibacakan kepada peserta didik atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian, 4) Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau membaca dalam hati, 5) Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran, 6) Ada sudut baca di setiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran, 7) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah, 8) Ada bahan kaya teks di setiap kelas, 9) Kebun sekolah, kantin sekolah, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat, 10) Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Keterlaksanaan GLS di SDN Prawit 1 Surakarta berdasarkan indikator GLS tahap pembiasaan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterlaksanaan GLS (Tahap Pembiasaan)

Indikator	Persentase (%)	
	Sudah Terlaksana	Belum Terlaksana
1	82	18
2	82	18
3	82	18
4	82	18
5	82	18
6	73	27
7	55	45
8	36	64
9	18	82
10	9	91

(Sumber: Hasil Kuesioner Pengabdian)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk indikator 1, 2, 3, 4 dan 5 terdapat 9 guru (82%) yang sudah menerapkan program membaca 15 menit dan 2 guru (18%) yang belum menerapkan kegiatan tersebut secara rutin. Indikator ke 6 menunjukkan bahwa ada 8 guru (73%) yang menyatakan bahwa ada sudut baca, namun di kelas 3 dan 5 belum digunakan secara optimal. Sedangkan untuk indikator ke 7 didapatkan hasil bahwa ada 5 guru (45%) yang menyatakan bahwa belum ada poster pada ruangan kelas tertentu khususnya di kelas, koridor maupun ruangan lain di sekolah, khususnya di kelas 3 dan 5. Indikator ke 8 menunjukkan bahwa ada 7 guru (64%) yang menyatakan bahwa belum ada bahan kaya teks di kelas, dan ada 4 (36%) yang menjawab sudah ada bahan kaya teks di kelas khususnya di kelas 6. Indikator 9 menunjukkan ada 9 guru

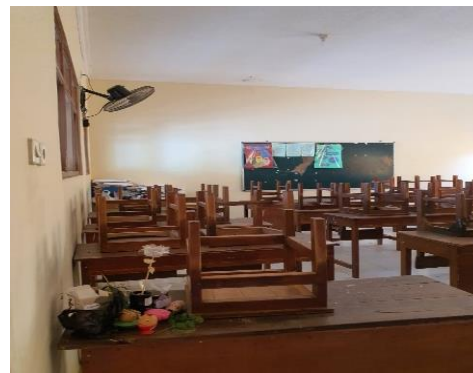
(82%) yang menjawab bahwa kebun sekolah, kantin, dan UKS belum menjadi lingkungan literasi. Indikator 10 menunjukkan 10 guru (91%) belum melibatkan publik dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa program GLS yang selama ini dilaksanakan oleh guru antara lain: 1) Pembiasaan “Gemar Membaca” setiap hari Rabu, 2) Pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, 3) Membuat mading kelas, 4) Pemanfaatan sudut baca, 5) Membuat pohon literasi, 6) Bercerita dan menulis/merangkum.

Kesuksesan peserta didik dalam mencapai keterampilan menulis, erat kaitannya dengan dukungan guru dalam memilih dan menerapkan strategi menulis yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran menulis, yaitu strategi pemodelan menulis, menulis bersama, menulis interaktif, menulis terbimbing, dan menulis mandiri (Rosmaini et al., 2018).



Gambar 1. Kondisi Sudut Baca di Kelas 3



Gambar 2. Mading Kelas 5

Gambar tersebut menunjukkan adanya program GLS yang sudah dilaksanakan oleh sekolah, yaitu adanya sudut baca di setiap kelas. Namun, belum optimal dalam penataannya. Serta Gambar 3 menunjukkan adanya mading di setiap kelas yang terletak di papan tulis belakang.



Gambar 3. Poster di Koridor Sekolah

Gambar 3 menunjukkan salah satu poster yang terletak di koridor depan kelas. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Program GLS yang dilakukan oleh sekolah masih terbatas dan pemanfaatan masing kelas, sudut baca, pemasangan poster yang belum maksimal.

Setelah mengetahui keterlaksanaan GLS yang selama ini dilakukan oleh sekolah, maka dilakukan evaluasi program. Hal tersebut disosialisasikan kepada guru saat pelaksanaan pengabdian. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan materi berkaitan dengan program inovatif yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk mengoptimalkan GLS serta sebagai masukan untuk memperbaiki program yang sudah dilaksanakan. Selain itu, program ini dapat digunakan oleh guru untuk menuju ke tahap GLS yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran berbasis literasi. Program yang dipaparkan saat pengabdian meliputi: pembiasaan membaca 15 menit (*one child book*, *diary book*, dan *reading award*), pemberdayaan perpustakaan (jam wajib kunjung perpustakaan, duta perpustakaan, bimbingan pemakaian perpustakaan, info buku), pohon literasi, pembuatan majalah dinding, dan poster (pemasangan poster pada tempat strategis dan lomba poster antar kelas).

Pembiasaan 15 menit membaca merupakan salah satu upaya program sekolah melaksanakan komponen literasi dasar yakni literasi membaca, menulis dan berhitung (Lestari, 2019). *One Child Book* adalah meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap peserta didik paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah. *Diary Book* merupakan sebuah buku yang berisi sinopsis/rangkuman dari buku yang telah dibaca oleh peserta didik. Dengan adanya kegiatan yang dituangkan dalam *Diary Book*, peserta didik dapat melatih kemampuan menulis dan menganalisis buku yang telah dibaca. Setiap minggu buku tersebut dikumpulkan untuk diperiksa oleh guru/wali kelas. *Reading Award* merupakan penghargaan bagi peserta didik yang membaca buku paling banyak (Kianto et al., 2019). *Reading Award* bisa dianalisis dari buku *Diary Book* dan diberikan setiap pertengahan semester atau setelah PTS (Penilaian Tengah Semester) di setiap kelas. Hal ini bertujuan agar memotivasi peserta didik agar terus membaca.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018) yang menyatakan program kegiatan *reading day (One Book One People)* merupakan kegiatan wajib baca buku bagi setiap orang termasuk guru secara bersama baik antar sesama siswa dan siswa bersama guru dalam kegiatan pembelajaran sekolah maupun diluar lingkungan sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Program kedua yaitu pemberdayaan perpustakaan yang meliputi: 1) Jam wajib kunjung perpustakaan, sekolah sebaiknya membuat kebijakan terkait dengan jam kunjung perpustakaan. Jadwal tersebut dapat dibuat sesuai dengan jenjang kelas atau hari tertentu untuk mengantisipasi banyaknya kunjungan yang bersamaan dalam satu waktu; 2) Duta perpustakaan, merupakan suatu penghargaan bagi peserta didik baik putra maupun putri yang memiliki frekuensi terbanyak/paling sering datang ke perpustakaan. Hal tersebut dapat dilihat dari buku daftar kunjungan. Selain itu, sebagai duta perpustakaan peserta didik juga diberikan tanggung jawab untuk mengajak peserta didik lain agar senang berkunjung ke perpustakaan atau mengingatkan jadwal kunjungan sesuai yang telah ditetapkan. Duta Perpustakaan tersebut dapat dipilih setiap akhir semester (PAS) dan diumumkan pada saat Upacara Bendera hari Senin.

Hal tersebut agar memotivasi peserta didik lain dan tentunya akan memunculkan rasa bangga bagi peserta didik yang terpilih; 3) Bimbingan pemakaian perpustakaan, kebijakan ini bisa dilaksanakan di awal tahun ajaran, berisi tentang pengenalan perpustakaan, fungsi perpustakaan, pengenalan koleksi, cara peminjaman koleksi/cara pengembalian koleksi, dan memotivasi peserta didik untuk dapat memanfaatkan buku/koleksi di perpustakaan sebagai sarana belajar; 4) Info buku/koleksi terbaru, perpustakaan dapat menyediakan pojok/papan pengumuman atau mading yang berisi info-info buku terbaru yang dimiliki oleh perpustakaan. Hal tersebut membantu peserta didik untuk mengetahui informasi koleksi terbaru dari perpustakaan sekolah.

Perpustakaan memberi kontribusi penting bagi terbukanya informasi tentang ilmu pengetahuan (Sihotang, 2014). Lestari (2019) menjelaskan bahwa pengadaan bahan pustaka dilakukan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan. Cara pengadaan diantaranya adalah diantaranya dengan: 1) Pembelian buku, dapat dilakukan setiap tahun. Dana pembelian dapat dialokasikan dari pendanaan BOS untuk menambah koleksi buku-buku di perpustakaan. 2) Tukar menukar, sekolah bekerjasama dengan berbagai lembaga/instansi seperti Perpustakaan atau SD lainnya. 3) Hadiah atau sumbangan, sumbangan diperoleh dari wali murid, atau juga dari peserta didik sendiri. Kebijakan sekolah yang menerapkan peserta didik apabila telah lulus maka diwajibkan menyumbangkan satu buah per peserta didik.

Program ketiga yaitu adanya pohon literasi, memiliki tujuan untuk membangun kreativitas peserta didik yang meliputi daya pikir dan daya cipta, serta memotivasi peserta didik untuk selalu membaca dan membaca menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Pohon literasi dipilih karena sangat sederhana dan mudah untuk diterapkan. Pohon literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Nurhayati & Winata, 2018).

Program ke empat meliputi: 1) Adanya mading di setiap kelas berfungsi untuk memajang hasil karya peserta didik seperti cerpen, puisi, pantun, ensiklopedi, gambar dan sebagainya; 2) Lomba mading antar kelas, kegiatan tersebut dapat dilakukan setiap akhir tahun ajaran, dengan menilai mading yang ada di setiap kelas. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah dan dibantu guru yang ditunjuk. Jenis-jenis tulisan yang ada di mading sebagai bentuk budaya literasi peserta didik di sekolah; 3) Mading sekolah, mading tersebut dikelola oleh salah satu guru/petugas yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Mading sekolah dapat memuat informasi dan majang hasil karya terbaik dari setiap kelas. Mading tersebut dapat diganti atau diperbarui setiap bulan. Setiap bulannya masing-masing kelas wajib mengirim minimal tiga buah karya peserta didik dengan dikoordinir oleh masing-masing guru kelas yang nantinya diserahkan kepada pengurus mading untuk dipajang; 4) Ektrakurikuler mading, adanya kegiatan ekstra berkaitan dengan pengelolaan majalah dinding sekolah. Ekstra tersebut dapat dikelola oleh guru, dan peserta didik dapat mempelajari tentang tata kelola mading dan belajar menulis/berkarya untuk dijadikan isian Mading Sekolah (Dewi, 2013).

Program kelima yaitu adanya 1) Pemasangan poster pada ruang kelas/dinding sekolah yang strategis. Poster yang dimaksud disini adalah Poster yang berisi ajakan/himbauan untuk membudidayakan membaca dan kegiatan literasi lainnya. Poster tersebut bisa dibuat oleh sekolah maupun melibatkan peserta didik dalam pembelajaran; dan 2) Lomba poster antar kelas, dapat dilakukan di setiap akhir tahun

ajaran atau jeda semester (PAS) dengan tema yang ditentukan oleh sekolah. Hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan PkM

No	Indikator Evaluasi	Persentase (%)
1.	Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang diselenggarakan oleh dosen prodi PGSD UNISRI	89
2.	Kegiatan pengabdian yang diselenggarakan sesuai dengan harapan saya.	89
3.	Personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya	82
4	Materi yang diberikan oleh narasumber bermanfaat bagi keberlanjutan pelaksanaan GLS di SDN Prawit 1 Surakarta	91
5.	Saya bersedia berpartisipasi jika kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diselenggarakan kembali	84

(Sumber: Hasil Kuesioner Pengabdian)

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa 89% guru merasa puas terhadap kegiatan tersebut. Guru juga berpendapat bahwa materi yang diberikan memberikan manfaat dan kontribusi dalam pelaksanaan GLS, hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase 91% guru menyatakan materi sangat bermanfaat.

SIMPULAN

Keterlaksanaan program GLS di SDN Prawit 1 sudah cukup baik pada tahap pembiasaan, namun masih perlu diperbaiki melalui program-program inovatif sehingga GLS akan lebih optimal dan dapat dikembangkan ke tahap selanjutnya. Program inovatif yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain: pembiasaan membaca 15 menit (*one child book*, *diary book*, dan *reading award*), pemberdayaan perpustakaan (jam wajib kunjung perpustakaan, duta perpustakaan, bimbingan pemakaian perpustakaan, info buku), pohon literasi, pembuatan majalah dinding, dan poster (pemasangan poster pada tempat strategis dan lomba poster antar kelas). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru lebih paham dan merasa puas dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta mengharapkan adanya pendampingan dan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Implikasi dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada guru berkaitan dengan tahapan GLS, memberikan evaluasi pelaksanaan GLS, serta membuka wawasan pihak sekolah berkaitan dengan program GLS yang inovatif dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik. Keterbatasan pengabdian ini adalah pada tahap pelaksanaan tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka, sehingga materi diberikan dalam bentuk *handout* serta penjelasan dilakukan melalui media *power point* dan video. Tahap evaluasi yang seharusnya mencakup pendampingan terhadap pelaksanaan program tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada pembelajaran secara tatap muka, sehingga evaluasi terbatas pada pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengabdian.

REFERENSI

- Arfiani, F. D. (2019). Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 70-83.
- Dewi, A. M. S. (2013). Majalah Dinding sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang Mengikuti Ektrakurikuler Jurnalistik di SMP N 4 Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 110, Issue 9). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati. (2018). Reading Day (One Book One Person): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 13-20.
- Kasih, A. P. (2020, April 21). 5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/>
- Kianto, N., Taufina, T., & Arief, D. (2019). Menumbuh Kembangkan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 282-290.
- Komalasari, M. D., Wibowo, A., & Anggraeni, D. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1).
- Lestari, F. D. (2019). GERAKAN LITERASI DI KELAS V MIN I YOGYAKARTA. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 173-209.
- Megawati, E., & Megawanti, P. (2019). Edukasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0 Pada Anggota Yayasan Bina Utama Melati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 13.
- Nurhayati, S & Winata, A. (2018). Pembelajaran dengan Media Pohon Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas I SDN Sidorejo I Tuban pada Tema Peristiwa Alam dan Subtema Bencana Alam. *Teladan*, 3(1), 15-30.
- OECD. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*, 1-10.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Rosmaini, R., Arnita, A., & Rozi, F. (2018). Keterampilan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Suka Baca Di Sekolah Amalia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 423.
- Sihotang, A. (2014). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Administrasi Perkantoran Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(75), 14-20.

Zara, E. L., Johan, R. C., & Silvana, H. (2018). Perspsi Siswa tentang Media Pohon Geulis (Gerakan Literasi) dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa SDN Melong Mandiri 1 Kota Cimahi. *Journal of Library and Information Science*, 5(1), 1-10.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Ratna Widyaningrum, Ema Butsi Prihastari.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)